

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Big Five Model*

2.1.1. Definisi Kepribadian

Kepribadian menurut Allport (Barrick & Ryan (2003), dalam Feist, J. & Feist, G. J. 2006) didefinisikan sebagai suatu organisasi yang dinamik dalam diri individu yang merupakan sistem *psikopsychal* dan hal tersebut menentukan penyesuaian diri individu secara unik terhadap lingkungan. Definisi ini menekankan pada atribut eksternal seperti peran individu dalam lingkungan sosial, penampilan individu, dan reaksi individu terhadap orang lain. Feist & Feist (1998) mendefinisikan kepribadian sebagai sebuah pola yang relatif menetap, *trait*, disposisi atau karakteristik di dalam individu yang memberikan beberapa ukuran yang konsisten tentang perilaku.

Menurut Larsen & Buss (2002) dalam Feist, J. & Feist, G. J. 2006, kepribadian merupakan sekumpulan *trait* psikologis dan mekanisme di dalam individu yang diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu di dalam lingkungan (meliputi lingkungan intrafisik, fisik dan lingkungan sosial). Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian menurut para ahli adalah sebuah karakteristik di dalam diri individu yang relatif menetap, bertahan, yang mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap lingkungan. Secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian ada dua, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan

(Pervin & John, (2001) dalam Feist, J. & Feist, G. J. 2006). Faktor genetik mempunyai peranan penting di dalam menentukan kepribadian khususnya yang terkait dengan aspek yang unik dari individu (Caspi, 2000; Rowe, 1999, dalam Feist, J. & Feist, G. J. 2006). Pendekatan ini berargumen bahwa keturunan memainkan suatu bagian yang penting dalam menentukan kepribadian seseorang (Robbins (1998), dalam Feist, J. & Feist, G. J. 2006). Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang membuat seseorang sama dengan orang lain karena berbagai pengalaman yang dialaminya. Faktor lingkungan terdiri dari faktor budaya, kelas sosial, keluarga, teman sebaya, dan situasi. Di antara faktor lingkungan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepribadian adalah pengalaman individu sebagai hasil dari budaya tertentu. Masing-masing budaya mempunyai aturan dan pola *sanksi* sendiri dari perilaku yang dipelajari, ritual dan kepercayaan. Hal ini berarti masing-masing anggota dari suatu budaya akan mempunyai karakteristik kepribadian tertentu yang umum (Pervin & John, 2001, dalam Feist, J. & Feist, G. J. 2006).

Faktor lain yaitu faktor kelas sosial membantu menentukan status individu, peran yang mereka mainkan, tugas yang diembannya dan hak istimewa yang dimiliki. Faktor ini mempengaruhi bagaimana individu melihat dirinya dan bagaimana mereka mempersepsi anggota dari kelas sosial lain (Pervin & John, 2001, dalam Feist, J. & Feist, G. J. 2006). Salah satu faktor lingkungan yang paling penting adalah pengaruh keluarga (Collins et al., 2000; Halverson & Wampler, 1997; Maccoby, 2000 dalam Feist, J. & Feist, G. J. 2006). Orangtua yang hangat dan penyayang atau yang kasar dan menolak, akan mempengaruhi

perkembangan kepribadian pada anak. Menurut Pervin & John (2001), lingkungan teman mempunyai pengaruh dalam perkembangan kepribadian. Pengalaman pada masa kecil dan remaja dalam suatu kelompok mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian. Situasi, mempengaruhi dampak keturunan dan lingkungan terhadap kepribadian. Kepribadian seseorang, walaupun pada umumnya mantap dan konsisten, berubah dalam situasi yang berbeda. Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berlainan memunculkan aspek-aspek yang berlainan dari kepribadian seseorang (Robbins (1998), dalam Feist, J. & Feist, G. J. 2006).

2.1.2. Pendekatan *Trait* dalam Kepribadian

Kita dapat menentukan sifat-sifat sebagai dimensi perbedaan individu dalam kecenderungan untuk menunjukkan pola konsisten dari pikiran, perasaan, dan tindakan. Ini adalah definisi fenotipik; pada dasarnya, ia memberitahu kita mengenai sifat-sifat yang terlihat dan bagaimana kita dapat mengenalinya. Karakterisasi sifat-sifat seperti rasa malu dan kepercayaan sebagai dimensi perbedaan individu berarti bahwa orang dapat digolongkan atau diperintahkan oleh sejauh mana mereka menunjukkan sifat-sifat ini. Beberapa orang sangat percaya, sebagian besar cukup percaya, tapi beberapa yang cukup mencurigakan. Bahkan, semua ciri-ciri *trait* di dalam buku ini ditemukan dalam berbagai derajat pada semua orang, dengan distribusi yang mendekati kurva normal akrab. Penelitian mendukung pandangan bahwa sebagian yang disebut tipe skor ekstrim hanya pada dimensi sifat terus didistribusikan (McCrae & Costa, 1989b; Widiger & Frances, 1985, dalam McCrae & Costa, 2006).

Definisi kami menekankan fakta bahwa sifat-sifat adalah disposisi saja, bukan penentu mutlak. Sejumlah besar faktor-faktor lain masuk ke pilihan tindakan tertentu atau terjadinya pengalaman tertentu. Orang suka berteman, suka berbicara, tetapi biasanya di saat-saat sedang berdoa mereka diam. Hal ini merupakan penyesuaian orang yang mungkin memiliki sifat yang tidak sering khawatir terhadap suatu hal, tapi mereka akan cenderung merasa cemas saat menunggu hasil wawancara pekerjaan atau prosedur medis.

Dengan pola-pola pikiran, perasaan, dan tindakan untuk kembali ke definisi kita tentang sifat, baik luas dan umum dari sifat. Sifat harus dibedakan dari kebiasaan seperti berulang, perilaku mekanis seperti merokok atau mengemudi cepat atau mengatakan "Anda tahu" setiap setelah kalimat sebelumnya diucapkan. Kebiasaan merupakan perilaku belajar tertentu. Sifat adalah disposisi umum, menemukan ekspresi dalam berbagai tindakan tertentu. Kebiasaan adalah pengulangan perilaku yang sudah dipikirkan sebelumnya. Sifat sering menyebabkan orang untuk mengembangkan sepenuhnya perilaku baru, kadang-kadang setelah banyak berpikir dan perencanaan. Mengemudi cepat mungkin hanya kebiasaan, mungkin belajar dari mengamati teman jalan atau supir. Tetapi jika pengemudi cepat juga suka musik keras dan *roller coaster*, dan mungkin eksperimen sedikit dengan obat-obatan, maka kita mulai melihat pola umum yang dapat mengidentifikasi sebagai mencari kegembiraan (Zuckerman, 1979, dalam McCrae & Costa 2006). Seorang pencari kesenangan dapat menghabiskan minggu dengan merencanakan perjalanan ke Las Vegas, atau dia dapat memutuskan untuk pergi secara mendadak. Namun dalam kedua kasus pergi

ke Las Vegas adalah tidak mungkin menjadi kebiasaan sederhana. Dalam banyak hal, sifat menyerupai motif bukan kebiasaan, dan sering tidak jelas apakah disposisi seperti mencari kegembiraan harus disebut suatu sifat atau motif. Sifat tampaknya menjadi istilah yang lebih luas, menunjukkan aspek motivasi, gaya, dan lain dari konsistensi manusia.

Pola-pola konsisten yang menunjukkan sifat harus dilihat dari waktu ke waktu dan situasinya. Ini berarti bahwa sifat-sifat yang harus dibedakan dari suasana hati yang lewat, keadaan pikiran, atau efek stres sementara. Jika seseorang sangat ingin dan bermusuhan hari ini, tapi besok tenang dan baik hati, hal ini menghubungkan emosi dengan situasi. Contoh, tekanan di tempat kerja atau bertengkar dengan pasangan. Hanya ketika emosi, sikap, atau gaya tetap ada meskipun terjadi perubahan keadaan, yang dapat disimpulkan pengoperasian suatu sifat. Tindakan karakter kepribadian diharapkan untuk menunjukkan keandalan *re-test* yang tinggi bila diberikan pada kesempatan hari lain atau minggu lain. Hal ini dikarenakan sifat yang merupakan karakteristik bukan dari situasi, musim, hari atau waktu. Tetapi individu pada titik tertentu dalam hidupnya.

Ada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori *trait*. Teori *trait* merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi *trait-trait* dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian. *Trait* didefinisikan sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain (Fieldman, 1993, dalam McCrae

& Costa, 2006). Selama beberapa tahun debat di antara para tokoh-tokoh teori *trait* mengenai jumlah serta sifat dimensi *trait* yang dibutuhkan dalam menggambarkan kepribadian. Henry Murray, dalam *the Eksploration Personality* tahun 1938, seorang ahli teori psikodinamik yang memandang motivasi sebagai kunci kepribadian. Dia dan rekan-rekannya di Klinik Psikologi Harvard mengidentifikasi daftar kebutuhan atau motif dari kepribadian individu. Seperti Kebutuhan untuk berprestasi, afiliasi pemeliharaan, dan termasuk di antara daftar 20 atau lebih kebutuhan. Teori Jung (1923/1971) dari tipe psikologis menjadi dasar dari banyak instrumen. Secara khusus Jung membuat skala untuk mengukur dua jenis *trait*, yaitu sikap introversi dan extraversion. Dalam salah satu aplikasi paling awal, analisis faktor untuk penelitian kepribadian, JP Guilford dan RB (1934) menganalisis ukuran *introversi-extraversion* dan menemukan bahwa sifat-sifat yang diwakili berbeda. JP Guilford melanjutkan studi analitiknya mengenai faktor kepribadian dan akhirnya dikembangkan inventarisasi 10 karakter, Survei Temperamen Guilford-Zimmerman, atau GZTS (JS Guilford, WS Zimmerman, JP Guilford &, 1976, dalam McCrae & Costa, 2006).

Analisis faktor lain, Hans Eysenck, mencatat bahwa *extraversion* adalah salah satu dari dua dimensi mendasar yang terulang dalam analisis persediaan kepribadian. Dimensi kedua adalah ketidakstabilan emosional atau ketidakmampuan menyesuaikan diri, karena itu dilihat paling jelas pada individu secara tradisional yang didiagnosis sebagai pasien neurotis, dia menyebutnya dengan dimensi *Neurotisme*. Kemudian HJ Eysenck dan Eysenck SBG (1975) menambahkan dimensi ketiga, *psychoticism*, untuk daftar dimensi kepribadian

dasar. Selain *introversi-extraversion*, Jung meminta perhatian terhadap dua kontras lain, yaitu Sensasi vs Intuisi, dan *Thinking vs Feeling* dalam *Myers-Briggs Type Indicator*, atau MBTI (Myers & McCaulley, 1985), langkah-langkah ini, kontras antara Menilai dan Pasrah.

Psikiater Harry Stack Sullivan merumuskan teori interpersonal psikiatri yang berpengaruh pada dua sistem sifat penting. Perilaku interpersonal (Leary, 1957; Wiggins, 1979, dalam McCrae & Costa, 2006) menemukan bahwa sifat yang paling menggambarkan gaya berinteraksi dengan orang lain bisa diatur dalam urutan melingkar sekitar dua sumbu cinta atau afiliasi, dan status atau dominasi. Individu tinggi pada satu sifat (misalnya, *gregariousness*) cenderung tinggi pada sifat yang berdekatan (dominasi dan kehangatan) dan rendah pada sifat di sisi berlawanan dari lingkaran (sikap menyendiri). Konsep interaksi interpersonal juga merupakan pusat untuk formulasi gangguan kepribadian (Millon, 1981; Widiger & Frances, 1985) dan yang akhirnya dimasukkan dalam edisi 1994 dari sistem resmi diagnostik *American Psychiatric Association*, DSM-IV. Gangguan kepribadian dapat diartikan sebagai varian maladaptif karakter kepribadian normal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada tumpang tindih penting di antara berbagai sistem. Meskipun kebutuhan mungkin tampak sangat berbeda dari gangguan kepribadian dan fungsi dari Jung, langkah-langkah dari konsep-konsep ini ternyata memiliki banyak kesamaan. *Neurotisme* dan *extraversion* memainkan peran besar dalam banyak kepribadian sehingga Wiggins (1968) menyebutnya sebagai "Dua Besar". Sayangnya, para korespondensi sering

dikaburkan oleh label psikolog yang telah dipilih untuk skala mereka. Dua pengukuran dengan label yang sama mungkin mengukur sifat-sifat yang berbeda, dan dua sifat yang sama dengan dua label psikologi yang sangat berbeda.

Alat utama dalam upaya ini adalah faktor analisis, teknik matematika untuk meringkas asosiasi antara sekelompok variabel dalam beberapa dimensi. Seperti ketika 35 skala sifat diperiksa, ada 595 korelasi yang berbeda. 50 sisi menghasilkan korelasi 1.225. Analisis faktor menawarkan cara untuk menentukan bagaimana grup bersama menetapkan sifat yang semuanya berhubungan satu sama lain dan tidak berhubungan dengan set lain dari sifat. Misalnya, kecemasan, kemarahan, dan *cluster* depresi bersama sebagai bagian dari domain *neuroticism* yang lebih luas, mereka semua relatif independen dari sifat-sifat seperti keramahan dan keceriaan yang merupakan bagian dari *Extraversion*.

2.1.3. Sejarah *Big Five Model*

Allport dan Odbert (1936) menemukan sekitar 18.000 seperti deskriptif sifat yang lebih dari cukup untuk menduduki psikolog kepribadian. Allport dan Odbert mulai melakukan *skinning* dengan mengidentifikasi sekitar 4.000 istilah yang paling jelas disebut ciri kepribadian. Langkah selanjutnya dibawa oleh Raymond Cattell (1946), yang membentuk kelompok sinonim dari 4.000 kata-kata, akhirnya kondensasi mereka ke dalam 35 cluster. Ini digunakan dalam studi penilaian kepribadian, sedangkan 35 adalah faktor skala dan 12 dimensi diidentifikasi. Dikombinasikan dengan empat dimensi tambahan Cattell telah menemukan dalam penelitian kuesioner, ini menjadi dasar dari kepribadian

Cattell, yaitu Kuesioner Kepribadian Enam belas Faktor, atau 16PF (Cattell, Eber, & Tatsuoka, 1970, dalam McCrae & Costa, 2006).

Sampai pada tahun 1980-an setelah ditemukan metode yang lebih canggih dan berkualitas, khususnya analisa faktor, mulailah ada suatu konsensus tentang jumlah *trait*. Saat ini para peneliti khususnya generasi muda menyetujui teori *trait* yang mengelompokkan *trait* menjadi lima besar, dengan dimensi bipolar (John, 1990; Costa & McCrae, 1992 dalam McCrae & Costa 2006) yang disebut *Big Five*.

2.1.4. Penggolongan *Trait* dalam *Big Five Model*

Big five model dibangun dengan beberapa pendekatan yang sederhana. Dalam *Big Five Factors*, dibagi atas *Big* yang diartikan untuk menyatakan setiap faktor dengan menggolongkan sejumlah *trait* khusus, sedangkan *Factors* menyatakan luas dan abstrak dalam teori kepribadian Eysenck yaitu *superfactors*. Secara modern bentuk dari taksonomi *big five*, diukur dengan dua pendekatan utama. Cara pertama dengan berdasar pada *self rating* pada *trait* kata sifat tunggal, seperti *talkative*, *warm*, *moody*, dan sebagainya. Pendekatan lain dengan *self rating* pada item-item kalimat, seperti *hidupku seperti langkah yang cepat* (Larsen & Buss, 2002, dalam McCrae & Costa, 2006). Lewis R. Goldberg telah melakukan penelitian secara sistematis dengan menggunakan *trait* kata sifat tunggal. Taksonomi Goldberg telah diuji dengan menggunakan analisa faktor, yang hasilnya sama dengan struktur yang ditemukan oleh Norman tahun 1963. Menurut Goldberg ((1990) dalam McCrae & Costa, 2006), *big five* terdiri dari:

- a. *Surgency* atau *extraversion*
- b. *Agreeableness*
- c. *Conscientiousness*
- d. *Emotional Stability*
- e. *Intellect* atau *Imagination*

Sementara itu, pengukuran *big five* yang menggunakan *trait* kata tunggal sebagai sebuah item, dikembangkan oleh Paul T. Costa dan Robert R. McCrae. Alat yang digunakan untuk mengukur ini dinamakan NEO-PI-R yaitu *The Neuroticism-Extraversion Openness (NEO) Personality Inventory (PI) Revised (R)* (Costa & McCrae, 1989 dalam Larsen & Buss, 2002). Menurut Costa dan McCrae dalam Feist (2010:136) ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggolongkan *trait* (sifat), yaitu:

1. *Neuroticism* (N), orang dengan skor tinggi cenderung penuh kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sangat sadar akan dirinya sendiri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres. Mereka yang memiliki skor N yang rendah biasanya tenang, tidak temperamental, puas terhadap diri sendiri, dan tidak emosional.
2. *Extraversion* (E), orang dengan skor tinggi cenderung penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, senang berkumpul dan menyenangkan. Sebaliknya, mereka yang memiliki skor E yang rendah biasanya tertutup, pendiam, penyendiri, pasif, dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang kuat.

3. *Openness* (O), orang dengan skor tinggi cenderung kreatif, imajinatif, penuh rasa penasaran, terbuka, dan lebih memilih variasi. Sedangkan orang yang memiliki skor O rendah biasanya konvensional, rendah hati, konservatif dan tidak terlalu penasaran terhadap sesuatu.
4. *Agreeableness* (A), orang dengan skor tinggi cenderung mudah percaya, murah hati, pengalah, mudah menerima dan memiliki perilaku yang baik. Sedangkan mereka yang memiliki skor A yang rendah cenderung penuh curiga, pelit, tidak ramah, mudah kesal, dan penuh kritik terhadap orang lain.
5. *Conscientiousness* (C), orang dengan skor tinggi biasanya pekerja keras, berhati-hati, tepat waktu, dan mampu bertahan. Sebaliknya orang yang memiliki skor C yang rendah cenderung tidak teratur, ceroboh, pemalas, tidak memiliki tujuan dan lebih mungkin menyerah saat mulai menemui kesulitan dalam mengerjakan sesuatu.

Tabel 2.1

Big Five Model McCrae dan Costa

<i>Big Five Model</i>	Skor Tinggi	Skor Rendah
<i>Neuroticism</i> (N)	Cemas, temperamental, mengasihani diri, sadar diri, emosional dan rentan.	Tenang, bertempramen lembut, puas diri, merasa nyaman, dingin dan kukuh.
<i>Extraversion</i> (E)	Penuh perhatian, mudah bergabung, aktif bicara, menyukai kelucuan, aktif, dan bersemangat.	Cuek, penyendiri, pendiam, serius, pasif, dan tidak berperasaan.
<i>Openness</i> (O)	Imajinatif, kreatif, orisinal, menyukai keragaman, penuh ingin tahu, bebas atau liberal.	Realistis, tidak kreatif, konvensional, tidak mau tahu, konservatif, dan menyukai rutinitas.
<i>Agreeableness</i> (A)	Berhati lembut, mudah percaya, murah hati, pendamai, pemaaf, baik	Kejam, penuh kecurigaan, pelit, penentang, selalu

	hati.	mengkritik, dan mudah terluka.
<i>Conscientiousness (C)</i>	Teliti, bekerja keras, teratur, tepat waktu, ambisius, gigih.	Ceroboh, malas, tidak teratur, terlambat, tidak punya tujuan, mudah menyerah.

Sumber : Feist (2010 : 136), diolah peneliti

Dari lima faktor di dalam *Big Five*, masing-masing dimensi terdiri dari beberapa *facet*. *Facet* merupakan *trait* yang lebih spesifik, merupakan komponen dari 5 faktor besar tersebut. Komponen dari *big five* faktor tersebut menurut NEO PI-R yang dikembangkan Costa & McCrae (Pervin & John, 2001) adalah:

Tabel 2.2

Trait dan Facets Big Five Personality Costa & McCrae

Faktor	<i>Facet</i>
<i>Extraversion (E)</i>	<i>Warmth</i> (E1) Kecenderungan untuk mudah bergaul dan membagi kasih sayang
	<i>Gregariousness</i> (E2) Kecenderungan untuk banyak berteman dan berinteraksi dengan

	orang banyak
	<i>Assertiveness</i> (E3) Individu yang cenderung tegas
	<i>Activity</i> (E4) Individu yang sering mengikuti berbagai kegiatan, memiliki energi dan semangat yang tinggi
	<i>Excitement-seeking</i> (E5) Individu yang suka mencari sensasi dan suka mengambil risiko
	<i>Positive emotion</i> (E6) Kecenderungan untuk mengalami emosi-emosi yang positif seperti bahagia, cinta, dan kegembiraan
<i>Agreeableness (A)</i>	<i>Trust</i> (A1) Tingkat kepercayaan individu terhadap orang lain
	<i>Straightforwardness</i> (A2) Individu yang terus terang, sungguh-sungguh dalam menyatakan sesuatu
	<i>Altruism</i> (A3) Individu yang murah hati dan memiliki keinginan untuk membantu orang lain

	<i>Compliance</i> (A4) Karakteristik dari reaksi terhadap konflik interpersonal
	<i>Modesty</i> (A5) Individu yang sederhana dan rendah hati
	<i>Tender-mindedness</i> (A6) Simpatik dan peduli terhadap orang lain
Neuroticism (N)	<i>Anxiety</i> (N1) Kecenderungan untuk gelisah, penuh ketakutan, merasa khawatir, gugup dan tegang
	<i>Hostility</i> (N2) Kecenderungan untuk mengalami amarah, frustrasi dan penuh kebencian
	<i>Depression</i> (N3) Kecenderungan untuk mengalami depresi pada individu normal
	<i>Self-consciousness</i> (N4) Individu yang menunjukkan emosi malu, merasa tidak nyaman di antara orang lain, terlalu sensitif, dan mudah merasa rendah diri

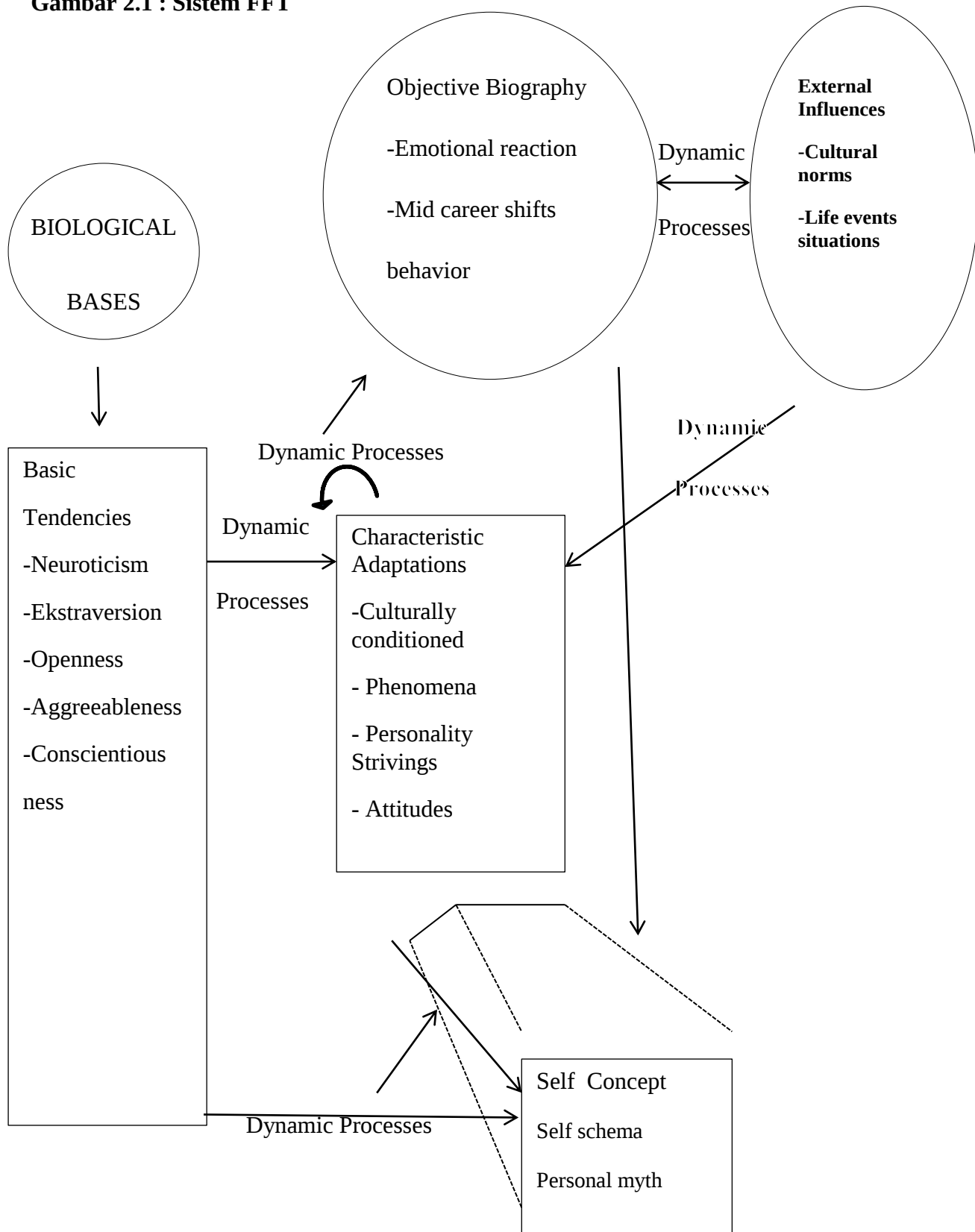
	<i>Impulsiveness</i> (N5) Tidak mampu mengontrol keinginan yang berlebihan atau dorongan untuk melakukan sesuatu
	<i>Vulnerability</i> (N6) Kecenderungan untuk tidak mampu menghadapi stress, bergantung pada orang lain, mudah menyerah dan panik bila menghadapi sesuatu yang datang mendadak
Openness (O)	<i>Fantasy</i> (O1) Individu yang memiliki imajinasi yang tinggi dan aktif
	<i>Aesthetic</i> (O2) Individu yang memiliki apresiasi yang tinggi terhadap seni dan keindahan
	<i>Feelings</i> (O3) Individu yang menyadari dan menyelami emosi dan perasannya sendiri
	<i>Action</i> (O4) Individu yang berkeinginan untuk mencoba hal-hal baru
	<i>Ideas</i> (O5) Berpikiran terbuka dan mau menyadari ide baru dan tidak konvensional

	<i>Values</i> (O6) Kesiapan seseorang untuk menguji ulang nilai-nilai sosial politik dan agama
Conscientiousness (C)	<i>Competence</i> (C1) Kesanggupan, efektifitas dan kebijaksanaan dalam melakukan sesuatu
	<i>Order</i> (C2) Kemampuan mengorganisasi
	<i>Dutifulness</i> (C3) Memegang erat prinsip hidup
	<i>Achievement-striving</i> (C4) Aspirasi individu dalam mencapai prestasi
	<i>Self-discipline</i> (C5) Mampu mengatur diri sendiri
	<i>Deliberation</i> (C6) Selalu berpikir dahulu sebelum bertindak

2.1.5. Letak *Trait Five Factors Model* (FFM) dalam Dinamika Kepribadian dan Faktor yang Mempengaruhi *Trait* FFM

Untuk memahami letak dan fungsi domain FFM dalam dinamika kepribadian manusia, maka terlebih dahulu harus memahami kelima domain sebagai suatu *trait*, bukan sebagai suatu taksonomi. Melainkan suatu *trait* umum yang menyusun tendensi dasar manusia. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1 di bawah ini :

Gambar 2.1 : Sistem FFT



Skema sistem *five factor theory personality*. Pada skema ini elemen primer terletak pada kotak, sedangkan elemen sekunder terletak pada lingkaran. (John, Robins, dan Pervin, dalam McCrae & Costa, 2006)

Pada gambar 2.1 ditunjukkan bahwa domain FFM merupakan penyusunan tendensi dasar manusia yang berasal dan dipengaruhi oleh faktor biologis. Tendensi dasar ini kemudian mempengaruhi berbagai hal dalam dinamika kepribadian manusia, seperti perkembangan konsep diri dan adaptasi karakteristik lainnya. McCrae menyebutkan bahwa tendensi dasar manusia memiliki empat karakteristik, yaitu :

a. Individuality

Setiap orang dapat dibedakan karakteristiknya dengan berdasar pada pola *trait* yang mempengaruhi pola pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka.

b. Origin

Pola *trait* yang dimiliki seseorang berasal dari faktor dalam gen, dan tidak dipengaruhi berbagai pengaruh eksternal. Kecuali, yang mengakibatkan perubahan genetik.

c. Development

Trait berkembang seiring dengan pertumbuhan manusia. Pertumbuhan terbesar terjadi pada sepertiga rentang kehidupan, dan terus berkembang seumur hidup. Perubahan ini juga dapat disebabkan dari perkembangan biologis lainnya.

d. Structure

Trait dikategorikan secara hirarki mulai yang khusus hingga ke umum. Kelima domain dalam FFM merupakan *trait* umum yang terletak pada puncak hirarki.

Berdasarkan empat karakteristik di atas, maka *trait* dalam FFM merupakan klasifikasi dari berbagai *trait* khusus yang mempengaruhi pola tindakan, pemikiran, dan perasaan manusia. Pola *trait* FFM dipengaruhi oleh pertumbuhan manusia dan berbagai kejadian biologis lain yang mempengaruhi struktur biologis individu.

2.2. Resiliency

2.2.1. Pengertian Resiliency

Teori *Resiliency* dilandasi oleh penekanan hasil penelitian yang telah di pelajari dengan asumsi bahwa *resiliency* adalah sebuah perspektif tentang ketahanan yang menuntut perubahan dari semua kaum muda dan sistem layanan kemanusiaan. Tantangannya adalah tidak hanya untuk merestrukturisasi kebijakan dan program, tapi untuk secara mendasar dapat mengubah hubungan, kepercayaan, dan kesempatan dalam menunjukkan kekuatan untuk fokus pada kapasitas manusia dan karunia, bukan pada tantangan dan masalah. Oleh karena itu, para peneliti menyimpulkan bahwa *resiliency* adalah kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik ditengah situasi yang menekan dan banyak halangan serta rintangan (Bonnie Benard, 2004).

2.2.2. *Personal Strengths*

Personal resilience strenght adalah karakteristik - karakteristik individual, yang disebut juga dengan aset internal atau kompetensi pribadi yang berkaitan dengan perkembangan kesehatan dan kehidupan yang sukses. Namun hal – hal tersebut tidak menyebabkan *resiliency*, melainkan lebih merupakan hasil perkembangan positif yang menunjukkan bahwa kapasitas bawaan yang terlibat. Michael Baizerman, *Professor of Youth Studies at the University of Minnesota*, (Bonnie Benard, 2004) menganggap bahwa hal ini sebagai “*phenomenological resiliency*”, yang dapat dilihat, diamati, dan diukur. Ia juga mengatakan bahkan lebih sederhana dari sebelumnya bahwa kekuatan pribadi (*personal strength*) adalah apa yang tampak seperti *resiliency*.

Empat aspek yang ada dalam “ *personal strength*” atau manifestasi dari *resilience*, yakni *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. Keempat aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

2.2.2.1. *Social Competence*

Social competence menjadi indikator yang bermanfaat baik, terutama untuk adaptasi yang positif secara keseluruhan (Luthar & Burak, 2000 dalam *resillency*, Bonnie Benard, 2004). *Social competence* meliputi karakteristik, keterampilan, dan sikap yang mendasar untuk membentuk hubungan dan kasih sayang dengan orang lain. *Social Competence* ini memiliki empat sub-aspek yang termasuk di dalamnya, yaitu *responsiveness*, *communication*, *emphaty and caring*, dan *compassion-alturism-forgiveness*.

1. *Responsiveness*

Kompetensi sosial bergantung pada kemampuan untuk mendatangkan respon positif dari orang lain. Werner dan Smith menemukan kualitas ini, mereka mengarahkan pada “*easy temperament*”, prediksi untuk adaptasi orang dewasa (1992, 2001). Wolin dan Wolin, orang yang mengidentifikasi keterampilan terkait relasi seperti salah satu dari tujuh kemampuan resiliensi dengan menguraikan proses memimpin untuk saling berhubungan responsif : ”Sejak anak *resilient* mencari cinta dengan menghubungkan atau menarik perhatian yang bisa didapatkan dari orang dewasa. Meskipun kebahagiaan menghubungkan cepat berlalu dan terkadang kurang dari ideal, ini adalah kontak awal yang nampaknya cukup untuk memberikan perasaan *resilient* pada orang yang selamat dari pertimbangan yang dimilikinya. Rasa percaya diri, akan menjadikan mereka berkembang untuk aktif masuk ke dalam penerimaan anggota baru. Penerimaan anggota baru tersebut mengakhiri keterikatan, sebuah kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan yang saling memuaskan.

2. *Communication*

Keterampilan komunikasi sosial memungkinkan semua proses dari hubungan interpersonal dan membangun hubungan relasi. Sebuah fakta keterampilan komunikasi, kemampuan ini menegaskan pada diri tanpa mengganggu orang lain merupakan dasar dari resolusi konflik atau program mediasi yang berkembangbiak selama dekade terakhir, banyak efek positif pada penurunan konflik interpersonal dan perilaku-perilaku risiko kesehatan

lainnya. (Center for the Study and Prevention of Violence, n.d.; Englander-Golden, 1991; Englander-Golden et al., 1996, 2002).

3. *Emphaty and caring*

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan-perasaan orang lain dan mengerti perspektif orang lain adalah tanda dari resiliensi (Werner, 1989; 1992). Empati tidak hanya membantu memudahkan perkembangan hubungan relasi, empati juga membantu membentuk dasar moral, memaafkan, perasaan kasihan dan peduli pada orang lain. Hal ini adalah pokok keterampilan orang, menurut Goleman (1995), adalah kerja kecerdasan emosional. Empati diprediksikan sebagai prediktor dari perilaku lelaki prososial (Roberts&Strayer, 1996). Selain itu, kehadiran empati dan kepedulian diketahui membedakan faktor dalam karakteristik Warner dan Smith, yaitu 18 tahun usia perempuan-perempuan yang *resilient*. *Search Institute*, di dalam penelitiannya menemukan hubungan internal sifat yang bernilai antara empati dan kepedulian.

4. *Compassion, alturism, and forgiveness.*

Compassion merupakan keinginan dan kemauan untuk memperhatikan, peduli dan menolong orang yang kekurangan dan menderita. Hal ini merupakan kualitas dari gerakan psikologi positif yang memiliki nilai dalam aksi klasifikasi kekukatan (Peterson & Seligman, 2003 dalam *resiliency*, Bonnie Benard, 2004) mengarahkan pada antara orang yang baik hati dan mencintai, dicintai atau lebih sederhana.

Altruism seringkali dianggap sebagai tindakan berempati. Perasaan empati terhadap seseorang menimbulkan motivasi kerendahan hati untuk mengurangi atau membebaskan kebutuhan (Batson et al., 2002 dalam *resiliency*, Bonnie Benard, 2004). *Altruism* tidak sama dengan menolong namun lebih tepat untuk melakukan sesuatu bagi orang lain yang membutuhkan sesuai kebutuhannya dan tidak berdasarkan apa yang ingin dilakukan untuk orang lain (Durlak, 2000; Vaillant, 2002 dalam *resiliency*, Bonnie Benard, 2004).

Altruism adalah suatu kemurnian tanpa menolong namun lebih tepat untuk melakukan sesuatu bagi orang lain yang membutuhkan sesuai kebutuhannya dan tidak berdasarkan apa yang kamu ingin lakukan untuk orang lain (Durlak, 2000; Vaillant, 2002 dalam *resiliency*, Bonnie Benard, 2004). *Altruism* adalah suatu kemurnian tanpa keegoisan dalam menolong dan tidak mencari keuntungan sebagai penolong dan pertimbangan yang tinggi dari *social competence* (Higgins, 1994; Oliner & Oliner, 1989 dalam *resiliency*, Bonnie Benard, 2004). *Forgiveness* berhubungan sebagai ukuran dalam *mental health* dan kesejahteraan (McCollogh & Witvliet, 2002, dalam *resiliency*, Bonnie Benard, 2004). *Forgiveness* berarti individu untuk menerima kesalahan orang lain yang dilakukan terhadapnya dan memaafkannya.

2.2.2.2. Problem Solving Skills

Problem solving skills meliputi banyak kemampuan *planning* dan *flexibility*, *resourcefulness*, *critical thinking*, dan *insight*. (Bonnie Benard, 2004). Werner dan Smith menemukan “diantara individu-individu berisiko tinggi yang telah sukses melawan keanehan, terdapat asosiasi signifikan antara

sebuah pengukuran nonverbal dari keterampilan *problem solving* pada usia 10 tahun dan sukses beradaptasi di masa dewasa.

1. *Planning* dan *Flexibility*

Planning sebagai bentuk dari *problem solving* yang memungkinkan untuk mengontrol dan merencanakan harapan masa depan, positif, hasil dari kehidupan masa dewasa (Schweinhart et al., 1993; Schweinhart & Weikart, 1997a, b, c). *Quinton and his associates* (1993) menemukan perilaku penuh rencana adalah aset internal utama dari individu-individu yang telah menolong mereka untuk menghindari memilih pasangan yang mengganggu.

Flexibility merupakan kemampuan untuk melihat usaha dan mencari jalan keluar alternatif, baik untuk masalah kognitif maupun sosial. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk mengubah arah dan tidak menjadi stagnasi.

2. *Resourcefulness*

Resourcefulness merupakan keterampilan untuk bertahan yang kritis, termasuk di dalamnya adalah mengidentifikasi sumber eksternal dan sumber pengganti yang mendukung. Ini juga merupakan kemampuan yang dikenal sebagai *help-seeking*, pemanfaatan sumber dan sederhananya sebagai “ jalan cerdas “ (Warner & Smith, 1992 dalam *resiliency*, Bonnie Benard, 2004). Gina O’ Connell Higgins (1994), orang yang ditinjau kehidupan dewasanya yang mengalami penyimpangan seksual seperti anak, juga dokumen bagaimana kekuatan berharga ini menghubungkan perubahan haluan orang dan tempat-

tempat. Tentu saja, *resourcefulness* harus diikuti dengan inisiatif, dengan benar-benar mengulurkan peluang dan dukungan yang tersedia.

3. *Critical Thinking and insight*

Critical thinking and insight mengacu pada keterampilan berpikir tinggi, kebiasaan pemikiran analisis tentang kesan yang tak pantas, mitos, dan pendapat tentang pemahaman suatu konteks atau untuk menemukan arti dari segala peristiwa, pernyataan, atau situasi (Schor, 1993 dalam *Resilience*, Bonnie Benard, 2004). Ini juga meliputi kemampuan *meta-learning*, belajar bagaimana belajar, atau kemampuan *meta-cognitive* untuk menguji diri sendiri. *Critical thinking* membantu anak muda kembangkan kesadaran perasaan kritis.

Insight merupakan bentuk yang paling dalam dari *problem solving* dan sangat mirip dengan konsep kesadaran kritis. Hal ini meliputi kesadaran yang intuitif dari *environmental cues*, bahaya utama, sebagai realisasi perubahan bentuk dari keadaan nyata seseorang. Menurut Wolin dan Wolin (1993), *Insight* adalah *personal strength* yang memberikan kontribusi besar untuk *resiliency*. Mereka mengartikan itu sebagai “kebiasan mental bertanya secara tajam pada diri dan kemudian, jujur menjawab”.

2.2.2.3 *Autonomy*

Autonomy meliputi banyak *overlap* dan hubungan sub-kategori dari atribut yang berkisar di sekitar pengembangan *sense of self*, identitas dan tentang otonomi yang melibatkan suatu kemampuan untuk bertindak secara *independen* dan mengontrol lingkungan. *Autonomy* juga berhubungan dengan

kesehatan positif dan rasa sejahtera (Deci, 1995; Ryan&Deci, 2000). *Autonomy* ini memiliki enam aspek kemampuan, yaitu *positive identity, internal locus of control and initiative, self efficacy and mastery, adaptive distancing and resistance, self-awareness and mindfulness, humor*.

1. *Positive identity*

Positive identity merupakan identitas diri yang positif pada diri individu. Penelitian telah menegaskan bahwa pengertian identitas yang jelas berhubungan dengan fungsi psikologis yang optimal dalam hal kesejahteraan pribadi dan tidak adanya kecemasan dan depresi dengan tujuan kegiatan membuat pemecahan masalah dengan kompetensi sosial, dalam hal sikap penerimaan sosial, kerja sama serta membantu, dan menjalin hubungan pribadi yang intim. (Waterman, 1992 dalam Bonnie Benard, 2004). *Positive self-identity* memiliki kaitan yang erat dan sering digunakan sebagai sinonim dengan *self evaluation* positif atau *self esteem*. Karakteristik ini tidak hanya kritis untuk aturan perkembangan tetapi dengan konsisten telah didokumentasikan seperti menggambarkan karakteristik-karakteristik “*resilient*” anak dan orang dewasa, yang mengatasi keanehan.

2. *Internal locus of Control and initiative*

Internal locus of control merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya. Suatu perasaan umum yang memegang kendali atau memiliki kekuatan pribadi, adalah penentu utama dari *resiliency*. (Werner and Smiths, 1992. Bonnie Benard, 2004). Dalam tinjauan pemberdayaan, (Wallerstein, 1992. Bonnie Benard, 2004) menyatakan "orang yang mampu

mengontrol dirinya telah lama dikaitkan dengan kebiasaan kesehatan yang lebih baik, kepatuhan, dan penyakit yang lebih sedikit dibandingkan dengan sebuah eksternal *locus of control*. Studi berkelanjutan menemukan suatu hubungan antara kekurangan dari kontrol dan depresi (Seligman, 1992), studi saat ini juga ditemukan suatu rasa kontrol pribadi dari hubungan relasi antara status sosial ekonomi dan depresi (Turner et al., 1999). Mereka menemukan peran pada korban dewasa yang menakutkan, sejak pemberian cara kekuatan dan kontrol pada orang lain.

Initiative adalah suatu konsep yang hampir mirip dengan *locus of control*, didefinisikan oleh Larson (2000, dalam Bonnie Benard, 2004) sebagai kemampuan untuk memotivasi dari dalam diri agar mengarahkan perhatian dan usaha ke arah tujuan yang menantang.

3. *Self efficacy and Mastery*

Self efficacy and Mastery merupakan kepercayaan pada kekuatan sendiri yang menentukan hasil kehidupan pribadi, dan tidak peduli akan orang lain yang memiliki kekuasaan. (Bandura, 1995,1997. Bonnie Benard, 2004). Pada faktanya, “pesan tanpa batas waktu dari penelitian pada *self efficacy* adalah sederhana, kebenaran yang sangat kuat pada keyakinan diri, kekuatan, dan ketekunan yang lebih kuat dibandingkan dengan kemampuan halus. *Self efficacy* dengan *Mastery* memiliki hubungan yang erat. *Mastery* adalah penguasaan yang mengacu pada perasaan kompeten atau mengalami perasaan mengerjakan sesuatu lebih baik Pada kenyataannya, memiliki pengalaman mastery adalah satu dari arti terefektif yang mengembangkan suatu rasa

percaya diri. Menurut Masten (2002, dalam Bonnie Benard, 2004), *Mastery* adalah sistem motivasi yang kuat, melayani untuk menjaga pembangunan di lapangan.

4. *Adaptive Distancing and Resistance*

Adaptive distancing meliputi melepasnya hubungan emosional diri dari orangtua, sekolah, atau disfungsi masyarakat, menyadari bahwa itu bukan penyebab dan tidak ada yang dapat mengontrol disfungsi orang lain serta masa depan seseorang yang akan berbeda. (Beardslee, 1997; Beardslee & Podorefsky, 1988; Chess, 1989; Rubin, 1996, dalam Bonnie Benard 2004). Menurut Chess, jarak seperti menyediakan *buffer* yang melindungi perkembangan, *self-esteem*, dan kemampuan untuk mendapatkan tujuan yang membangun. (1989, dalam Bonnie Benard 2004).

Resistance merupakan salah satu bentuk *adaptive distancing*. Hal ini merupakan penolakan untuk menerima pesan negatif tentang diri seseorang, jenis kelamin seseorang, budaya seseorang atau ras yang berfungsi sebagai pelindung yang kuat dari *autonomy*. Ketika *resistance* muncul menjadi mekanisme pelindung internal yang menjaga perasaan seseorang, hal itu memerlukan pengembangan pelengkap dari kesadaran kritis, wawasan, *self-awareness*, untuk menjadi kekuatan yang positif dan transformatif. (Bonnie Benard, 2004).

5. *Self-Awareness and Mindfulness*

Menurut Daniel Goleman, *Self-awareness* adalah sumber yang paling penting bagi kecerdasan emosional. Ia mendefinisikan *self awareness* sebagai suatu hal yang tidak reaktif, tidak menghakimi perhatian dengan bagian dalam, dan kadang-kadang disebut *mindfulness*. (1995, dalam Bonnie Benard, 2004).

Ketika kita sadar, kita menjadi sensitif terhadap konteks dan perspektif kita di masa sekarang. (Langer, 2002, Bonnie Benard, 2004). Kualitas *mindfulness* terdiri dari *nonjudging*, *nonstriving*, penerimaan, kesabaran, kepercayaan, keterbukaan, melepaskan, kelembutan, kemurahan hati, empati, rasa syukur, dan penuh kebaikan kasih. (Shapiro and her colleagues, 2002, Bonnie Benard, 2004).

Self-awareness termasuk dalam mengamati pemikiran seseorang, perasaan, atribusi atau *explanatory style* serta memperhatikan suasana hati seseorang, kekuatan dan kebutuhan yang muncul, tanpa terperangkap dalam emosi. (Bonnie Benard, 2004).

6. *Humor*

Humor bekerja sebagai keterampilan *social competence* yang kuat untuk membantu membangun hubungan positif antara manusia. (Lefcourt, 2001, Bonnie Benard, 2004). *Humor* membantu dalam mengubah salah satu kemarahan dan kesedihan menjadi tawa dan membantu seseorang mendapatkan jarak dari rasa sakit dan kesulitan. Penelitian Dacher Kelter tentang efek yang berbeda dari trauma terhadap kehidupan masyarakat menempatkan tawa yang tinggi pada daftar maksud dan perubahan positif setelah peristiwa traumatis. "Manusia

memiliki kapasitas luar biasa untuk menemukan *humor* dalam penjajaran hidup dan mati. Banyak emosi positif kita diarahkan untuk mengubah penderitaan dan trauma yang dihasilkan dari kondisi manusia ". (Mc Broom, 2002, Bonnie Benard 2004).

Selain itu juga kemampuan *humor* dapat mengubah rasa sakit, misalnya di tengah-tengah stres dan tantangan. (Higgins, 1994; Kumpfer, 1999; Vaillant, 2000, Vande Berg & Van Bockern, 1995; Wolin & Wolin, 1993, dalam Bonnie Benard 2004). Vaillant menemukan bahwa, *humor* dapat menjadi salah satu pertahanan adaptif/kematangan secara kritis yang digunakan oleh individu *resilient* di sepanjang hidupnya.

2.2.2.4. Sense of purpose

Sense of purpose merupakan kekuatan untuk mengarahkan tujuan secara optimis dan kreatif agar mengerti serta berkaitan dengan kepercayaan yang mendalam tentang arti hidup dan keberadaan dirinya. (Werner & Smith, 1982, 1992, dalam Bonnie Benard 2004). Fokus pada masa depan secara positif dan kuat telah secara konsisten diidentifikasi dengan keberhasilan akademis, identitas diri yang positif, dan perilaku kesehatan dengan sedikit risiko. (Masten & Coatsworth, 1998; Quinton et al., 1993; Seligman, 2002; Snyder et al., 2002; Wyman et al., 1993, dalam Bonnie Benard).

A sense of purpose and bright future ini memiliki empat aspek yang termasuk di dalamnya, yaitu *goal direction, achievement motivation, and*

educational aspirations, special interest, creativity and imagination, optimism and hope, dan faith, spirituality, and sense of meaning.

1. *Goal direction, Achievement Motivation, Educational Aspiration*

Goal direction merupakan suatu dorongan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini identik dengan kompetensi perencanaan yang digunakan sebagai *problem solving skill*. Higgins menemukan bahwa, kesetiaan yang kuat untuk visi baru, lahir dengan mengaktifkan pemuda yang gigih dalam menghadapi tantangan selama masa traumatis mereka. (1994, Bonnie Benard, 2004).

Watt *and his colleagues* menggunakan hal yang dalam memamparkan *goal direction*, yaitu sebagai upaya yang tidak kenal lelah, dorongan batin terus-menerus, dan tekad yang tidak tergoyahkan untuk bertahan sebagai atribut penting dalam studi longitudinal dari *resiliency*. (1995, Bonnie Benard, 2004).

Motivasi berprestasi secara konsisten dikaitkan dengan faktor keberhasilan akademis, seperti selesainya sekolah yang meningkat tinggi. Peningkatan pendaftaran di perguruan tinggi, peningkatan membaca dan nilai prestasi matematika, dan nilai yang lebih tinggi. (Scales and Leffert, 1999, dalam Bonnie Benard, 2004). Peng (1994, dalam Bonnie Benard, 2004) menemukan faktor-faktor individu dalam aspirasi pendidikan dan kemampuan dalam mengontrol diri sebagai korelasi paling kuat dari keberhasilan sekolah.

2. *Special Interest, Creativity and Imagination*

Special interest dapat ditemui dalam beberapa bentuk seni kreatif, melukis, menggambar, menyanyi, bermain musik, menari, drama, dan lain-lain. (Caterall, 1997; Heath et al., 1998; Morrison Institute, 1995, dalam Bonnie Benard, 2004). *Brain science* (Diamond & Hopson, 1998; Sylwester, 1998), dan *multiple intellegence* (H.Gardner, 1993, 2000). Penelitian mengenai *resiliency* mendokumentasikan peran penting dalam bermain kreativitas dan imajinasi dalam hidup, serta melampaui *adversity*, trauma, dan risiko. Sebaliknya penelitian kreativitas telah menunjukkan hubungan antara kreativitas dan *adversity* sebelumnya.

Dean Keith Simonton, mengatakan bahwa " kreativitas adalah sebuah kesaksian dalam kekuatan adaptif manusia, bahwa beberapa orang yang ketika masa kecilnya banyak mengalami hal buruk, maka pada saat dewasa akan dapat melahirkan orang dewasa yang paling kreatif". (2000, Bonnie Benard 2004).

Selanjutnya, penelitian tentang masa tua yang sukses juga menunjukkan hubungan antara kreativitas masa kecil, remaja dan psikologis kesejahteraan di masa dewasa (Csikszentmihalyi, 1996; Vaillant, 2002, dalam Bonnie Benard 2004). Imajinasi menyediakan media untuk masa depan yang positif bagi anak yang hidup di lingkungan stres (Rubin, 1996, dalam Bonnie Benard 2004).

Memiliki minat khusus dan mampu menggunakan kreativitas atau imajinasi yang dapat menghasilkan "aliran" atau aktualisasi diri, pengalaman yang optimal, yang merupakan pengalaman keterlibatan total dan partisipasi.

Pengalaman aliran ini tidak hanya memberikan rasa penguasaan tugas, tetapi juga menawarkan hal yang bermakna, yang berarti menarik, pengalaman yang melampaui, menjauhkan diri dari tantangan saat ini dan tegangan dan melayani sebagai penyangga terhadap kesulitan dan mencegah patologi (Nakamura & Csikszentmihalyi, 2002, dalam Bonnie Benard 2004).

3. *Optimism and Hope*

Sementara optimisme dan harapan masing-masing mencerminkan sikap motivasi yang positif dan harapan ke masa depan. Optimisme sering dikaitkan dengan keyakinan positif dan kognisi, serta harapan terkait dengan emosi dan perasaan yang positif.

Tabel 2.3

	Pesimis	Optimis
Personal	Ini adalah kesalahan saya	Kami semua mengerjakan yang terbaik dari yang kami bisa.
Pervasif	Seluruh hidupku buruk.	Sekolah adalah sebuah tantangan, tetapi saya cinta puisi.
Permanen	Saya akan selalu kalah.	Besok saya akan

		menang.
--	--	---------

Pemikiran yang penuh harapan mengharuskan kedua kapasitas untuk membayangkan rute yang bisa diterapkan dan energi yang dapat diarahkan pada tujuan". (Snyder et al., 2002). Harapan dan kekuatan *resilience* dibahas di atas : *Social Competence, Problem solving, self efficacy*, serta *academic achievement*.

4. Faith, Spirituality, and Sense of Meaning

Para peneliti telah menemukan bahwa beberapa individu *resilient* menarik kekuatan dari agama, orang lain mendapatkan keuntungan dari iman yang lebih umum atau spiritualitas, dan lainnya, agar mencapai rasa stabilitas atau koherensi. (Coles, 1990, Bonnie Benard 2004). Memiliki sistem kepercayaan, memungkinkan seseorang untuk dapat menghubungkan makna kemalangan dan penyakit. Suatu bentuk *reframing*, telah ditemukan dalam obat pikiran-tubuh untuk menghasilkan kondisi psikologis dan fisik yang lebih baik (O 'Leary & Ickovics, 1995;. Taylor et al, 2000). Telah diketahui bahwa terdapat korelasi antara pentingnya beriman terhadap suatu agama (tapi tidak harus menghadiri jasa) dengan pengurangan risiko kesehatan perilaku. Pencarian manusia akan makna sering diberi label "spiritualitas", dan dengan demikian dalam beberapa dekade terakhir ini, semakin banyak spiritualitas yang dieksplorasi oleh gerakan psikologi positif dan dalam penelitian kesehatan.

Pargament dan Mahoney menggambarkan spiritualitas seperti "cara untuk memahami dan berhubungan dengan kekurangan yang mendasar pada manusia,

maka hal ini merupakan fakta bahwa, ini adalah batas untuk kontrol kami" (2002). Pembuatan *meaning* tidak hanya mengubah rasa sakit dan penderitaan, tetapi berlaku juga untuk hidup yang bermanfaat. Emmons dan rekan-rekannya (1998) mengkategorikan kebutuhan ini sebagai "perjuangan", seperti prestasi, keintiman, kekuasaan, dan spiritualitas. Spiritualitas yang lebih tinggi berkorelasi dengan ukuran kesejahteraan daripada "perjuangan" lainnya. Baumeister (1991) mengidentifikasi empat kebutuhan makna pada manusia yang terkait dengan memiliki tujuan, memiliki nilai, untuk merasakan keberhasilan, dan untuk merasakan nilai diri.

2.2.3. Risk Factor

Risk factor merupakan faktor–faktor yang hadir dalam kehidupan individu yang meningkatkan kemungkinan adanya *negative outcome* (Richman and foster, 2003). Hal–hal yang termasuk *risk factor* adalah ketidakmampuan, ekonomi, atau kondisi medis yang meminimalkan kesempatan dan sumber daya bagi seseorang. Contohnya adalah stress, dan pengaruh dari orang lain.

2.2.4. Protective Factor

Protective factor merupakan kualitas dari orang–orang atau lingkungan yang menentukan munculnya perilaku yang lebih positif dalam situasi yang menekan. *Protective factor* terdiri dari :

- a. *Caring relationship*, dikarakteristikan dengan perasaan terharu atau kasihan.

- b. *High expectations*, merujuk pada panduan dan fungsi regulasi yang harus diberikan oleh *caregivers* yang sedang berkembang. Yang berarti membuat suatu *sense of structure* dan aman melalui pendekatan aturan dan disiplin yang tidak hanya dirasakan sebagai sesuatu yang adil dan wajar oleh individu melainkan juga menyertakan individu dalam berkreasi.
- c. *Opportunities for participations and Cotribution*, menciptakan kesempatan untuk partisipasi dan kontribusi.

2.3. Teori Perkembangan

Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erik Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi. Bersama dengan Sigmund Freud, Erikson mendapat posisi penting dalam psikologi. Hal ini dikarenakan ia menjelaskan tahap perkembangan manusia mulai dari lahir hingga lanjut usia; satu hal yang tidak dilakukan oleh Freud. Selain itu karena Freud lebih banyak berbicara dalam wilayah ketidaksadaran manusia, teori Erikson yang membawa aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya dianggap lebih realistis.

Delapan tahap/fase perkembangan kepribadian menurut Erikson memiliki ciri utama setiap tahapnya adalah di satu pihak bersifat biologis dan di lain pihak bersifat sosial, yang berjalan melalui krisis diantara dua polaritas. Tahap perkembangan ketujuh adalah tahap masa dewasa. Menurut Erik Erikson, masa dewasa ditempati oleh orang-orang yang berusia sekitar 31 sampai 60 tahun. Masa ini merupakan waktu ketika manusia mulai mengambil tempat di

masyarakat dan mengasumsikan sebuah tanggung jawab bagi apa pun yang dihasilkan masyarakat. Bagi kebanyakan orang, ini adalah tahap perkembangan yang dicirikan oleh mode psikoseksual berbentuk *prokreativitas*, krisis psikososial generativitas versus stagnasi, dan kekuatan dasar perhatian.

Prokreativitas mengacu lebih dari sekadar hubungan genital dengan sebuah pasangan yang intim. Hal ini juga mencakup tanggung jawab untuk merawat keturunan yang dihasilkan dari hubungan seksual itu. Idealnya, prokreasi harus muncul dari keintiman dan cinta dewasa yang dibangun selama tahap sebelumnya. Secara jelas, manusia secara fisik sanggup memproduksi keturunan sebelum siap secara psikologis untuk memerhatikan kesejahteraan anak-anak ini.

Kualitas sintonik masa dewasa adalah generativitas, didefinisikan sebagai “pembangkitan mahluk-mahluk baru, produk-produk baru, dan ide-ide baru” (Erikson, 1982, hlm.67). Generativitas (*generativity*), yang berbicara tentang pembangunan dan penuntunan generasi masa depan, mencakup prokreasi anak-anak, produksi kerja, dan penciptaan berbagai hal dan ide baru yang memberikan kontribusi bagi pembangunan sebuah dunia yang lebih baik. Manusia memiliki kebutuhan yang bukan hanya belajar, tetapi juga memberikan instruksi. Kebutuhan ini akan melepaskan manusia dari mental kekanak-kanakannya menuju kepedulian altruistik terhadap anak muda lain.

Generativitas tumbuh dari kualitas-kualitas sintonik sebelumnya seperti keintiman dan identitas. Seperti dicatat sebelumnya, keintiman dan memerlukan kemampuan untuk mencampurkan ego seseorang dengan ego orang lain tanpa

merasa takut akan kehilangan egonya. Kesatuan identitas-identitas ego ini mengarah kepada perluasan kepentingan secara gradual. Selama masa dewasa, keintiman satu lawan satu tidak cukup. Orang lain, khususnya anak-anak, sekarang turut menjadi bagian dari kepeduliannya. Memberikan instruksi kepada orang lain dengan cara-cara yang sesuai budaya merupakan sebuah praktik yang bisa ditemukan di semua masyarakat. Untuk orang dewasa yang matang, motivasi ini bukan hanya sekadar kewajiban atau kebutuhan egoistis namun juga menjadi dorongan evolusioner untuk memberikan kontribusi bagi generasi-generasi mendatang dan untuk menjamin kontinuitas masyarakat manusia.

Antitesis generativitas adalah penyerapan segala sesuatu pada diri sendiri (*self-absorption*) dan stagnasi (*stagnation*). Siklus generasional produktivitas dan kreativitas menjadi cacat ketika manusia menjadi terlalu terserap ke dalam dirinya sendiri, menjadi terlalu menyenangkan diri sendiri (*self-indulgent*). Sikap seperti terus menggelayut. Namun begitu, beberapa elemen stagnasi dan penyerapan segala sesuatu kepada diri sendiri ini tetap dibutuhkan. Manusia-manusia yang dalam kondisi yang lambat dan terserap dengan diri mereka sendiri agar nantinya dapat membangkitkan sebuah pertumbuhan baru. Interaksi generativitas dan stagnasi menghasilkan perhatian (kekuatan dasar masa dewasa).

Perhatian sebagai “sebuah komitmen yang terus melebar untuk merawat pribadi, produk, dan ide-ide lain, tetapi sebelumnya dia harus belajar lebih dulu memerhatikan.” Sebagai kekuatan dasar masa dewasa, perhatian muncul dari setiap kekuatan ego dasar sebelumnya. Dia harus memiliki harapan, kehendak,

tujuan, kompetensi, kesetiaan, dan cinta agar dapat merawat apa pun yang diperhatikannya. Perhatian bukan sebuah tugas atau kewajiban, melainkan hasrat alamiah yang muncul dari konflik antara generativitas dan stagnasi atau penyerapan segala sesuatu pada diri sendiri.

Antipati dari perhatian adalah sikap penolakan (*rejectivity*), patologi inti masa dewasa. Penolakan adalah ketidaksediaan untuk merawat pribadi atau kelompok tertentu. Penolakan termanifestasikan sebagai pemusatan pada diri sendiri (*self-centeredness*), pemilah-milahan (*provincialism*), atau pura-pura perhatian (*pseudospeciation*), yaitu keyakinan bahwa kelompok manusia lain lebih rendah daripada dirinya. Penolakan bertanggung jawab bagi sebagian besar kebencian, destruksi, stereotipe, dan perang di antara manusia. Penolakan memiliki implikasi yang luas bagi kelangsungan hidup spesies manusia sama seperti bagi setiap perkembangan psikososial individu.

2.4.Keamanan Nasional

Keamanan nasional adalah kondisi dinamik dari seluruh aspek kehidupan nasional (politik, ekonomi, sosial budaya dan militer) yang saling berinterelasi, berinteraksi dan berinterdependensi secara holistik komprehensif (Laksamana TNI Dani Purwanegara, M.M). Perkembangan politik nasional menyebabkan terjadinya perubahan yang mendasar pada situasi keamanan nasional. Hal ini ditandai dengan munculnya isu-isu keamanan baru. Isu keamanan pada dekade

terakhir ini makin kompleks dengan meningkatnya aktivitas terorisme, perampokan dan pembajakan, penyeludupan, imigrasi gelap, penangkapan ikan secara ilegal, dan kejahatan lintas negara lainnya. Bentuk-bentuk kejahatan tersebut makin kompleks karena dikendalikan oleh aktor-aktor dengan jaringan lintas negara yang sangat rapi, serta memiliki kemampuan teknologi dan dukungan finansial yang mencukupi.

Sumber ancaman (*source of threat*) terhadap keamanan nasional ini meliputi ancaman dari dalam (*internal threat*) atau pun dari luar (*external threat*). Mencermati dinamika konteks strategis keamanan nasional, maka ancaman yang sangat mungkin dihadapi Indonesia ke depan dapat berbentuk ancaman keamanan tradisional dan ancaman keamanan non-tradisional. Ancaman keamanan tradisional merupakan keamanan yang dapat mengancam secara langsung maupun tidak langsung. Ancaman ini berupa agresi militer dari negara lain terhadap Indonesia. Sedangkan ancaman non tradisional merupakan keamanan baru yang secara langsung mempengaruhi keamanan nasional, yakni meliputi isu-isu terorisme (*terrorism*), lalu lintas obat-obatan terlarang (*drug trafficking*), perompakan dan pembajakan bersenjata di laut (*piracy and arms robbery at sea*), pencucian uang (*money laundering*), kejahatan dunia maya (*cyber crime*), penyelundupan senjata (*small weapons/arms smuggling*), penyelundupan manusia (*people smuggling*), serta perdagangan wanita dan anak-anak (*women and children trafficking*) yang hampir semuanya merupakan kejahatan lintas negara (*transnational crime*) yang ikut melengkapi masalah-masalah keamanan nasional di masa kini dan mendatang. (Mayjen TNI Sudrajat, MPA., 2002).

